BAB II

KONSELING KELUARGA, PERAN IBU RUMAH TANGGA, PELATIHAN DAN PENGEMBANGAN

A. Kajian Teoritik

1. Konseling Keluarga

a. Pengertian Konseling

Berbicara tentang konseling banyak ahli merumuskan definisinya dengan beragam perbedaannya. Hal ini dikarenakan adanya perkembangan ilmu konseling itu sendiri dan tentu perspektif ahli memandang dari sudut mananya.

Secara etimologis konseling berasal dari kata *counseling* yang dalam bahasa Inggris dikaitkan dengan kata "*councel"* yang berarti nasehat (*to obtain counsel*), anjuran (*to give councel*), dan pembicaraan (*to take councel*).[1] Dengan demikian dalam arti konsep kata konseling diartikan sebagai pemberian nasehat, proses pemberian anjuran untuk melakukan sesuatu atau proses tukar pikiran tentang suatu hal melalui sebuah pembicaraan.

Lebih luas dalam Andi Mappiare dalam W.S Winkel mendefinisikan konseling sebagai serangkaian upaya pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli kemudian disebut konselor terhadap klien. Dalam hal ini konseling dilakukan secara tatap muka

[1]Sahudi Siradj, *Pengantar Bimbingan dan Konseling,* (Surabaya: PT. Revka Petra Media, 2012), hal. 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan tujuan agar konseli dapat mengambil tanggung jawab terhadap dirinya sendiri dalam menghadapi persoalan dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.[2]

Berdasarkan definisi yang telah disebutkan di atas, dapat disimpulkan bahwa konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang profesional yang disebut konselor terhadap klien atau konseli yang sedang membutuhkan bantuan agar konseli tersebut dapat mengatasi masalahnya, mengembangkan potensi yang dimilikinya secara optimal dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar yang selalu mengalami perubahan.

Berbicara tentang konseling, banyak para ahli yang mengelompokkan konseling dalam beberapa kategori, yaitu berdasarkan masalah yang akan diselesaikan menjadi 1). Konseling penyesuaian pribadi, 2). Konseling pendidikan, dan 3). Konseling karir.[3]

b. Pengertian Keluarga

Menurut George Mudrock keluarga merupakan kelompok sosial terkecil yang hidup dan tinggal bersama dalam satu atap, terdapat kerjasama ekonomi dan terjadi proses reproduksi. Lebih

[2]W.S Winkel & M.M. Sri Hastuti, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, (Yogyakarta: Media Abadi, 2013), hal. 35.

[3]Syamsu Yusuf & A. Junitika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lanjut George Mudrock membagi tiga tipe keluarga yaitu: keluarga inti, keluarga poligami, dan keluarga batih.[4]

Berbeda dengan Mudrock, Koerner dan Fitzpatrick mendefinisikan keluarga melalui tiga aspek yaitu:

1) Definisi Struktural

adalah keluarga yang didefinisikan berdasarkan kahadiran dan tidaknya anggota keluarga, seperti anak, orang tua, dan kerabat lainnya. Dengan kata lain definisi struktural menfokuskan pada siapa yang menjadi bagian anggota keluarga. Dengan demikian keluarga dapat diartikan sebagai asal usul, keluarga sebagai wahana melahirkan keturunan, dan keluarga batih.

2) Definisi Fungsional

Adalah keluarga ditinjau dari segi penekanan terhadap terpenuhinya tugas dan fungsi psikososial yang meliputi: fungsi perawatan, sosialisasi pada anak, dukungan emosi dan materi, dan peran-peran tertentu. [5]

3) Definisi Transaksional

Adalah kelompok yang dapat membangun, memunculkan, dan mengembangkan keintiman melalui perilaku-perilaku yang dapat memunculkan rasa identitas

[4] Sri Lestari, *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2012), hlm 3-4.

[5] Sri Lestari, *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*, hal. 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai keluarga, berupa ikatan emosional, pengalaman historis maupun cita-cita masa depan. [6]

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa keluarga adalah kelompok sosial terkecil yang menjalani kehidupan bersama-sama dan terlibat dalam sebuah kerjasama dalam beberapa fungsi keluarga sebagai berikut:

1) Fungsi keagamaan

   Keluarga sebagai satu kesatuan masyarakat terkecil yang memiliki tanggung jawab moral untuk membimbing anggotanya menjadi manusia yang bermoral, berakhlak mulia, beriman dan bertakwa.

1) Fungsi sosial budaya

   Keluarga merupakan awal dari terciptanya masyarakat yang berbudaya, saling menghormati dan rukun antar tetangga.

2) Fungsi cinta kasih

   Anak-anak pertama kali belajar untuk memiliki rasa cinta kasih terhadap lingkungannya melalui keluarganya. Anak yang dibesarkan dalam suasana cinta dan kasih sayang yang berlimpah maka akan tercermin pula sikap tersebut dalam kehidupan bermasyarakat.

[6]Sri Lestari, *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga,* (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2012), hal. 4-5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Fungsi melindungi

Adanya perlindungan bagi anak-anak adalah hal yang sangat penting, hal ini dkarenakan selama proses pertumbuhan dan perkembangan anak membutuhkan orang yang dapat melindungi mereka dari berbagai ancaman bahaya, baik fisik, maupun moral. Dan bagi mereka orang tua merupakan pelindung pertama dan utama selama proses tumbuh kembang tersebut.

4) Fungsi reproduksi

Keluarga merupakan tempat untuk melahirkan sumber daya manusia yang berkualitas dan berestetika. Dari keluarga jugalah dimulainya regenarasi tersebut.

5) Fungsi sosialisasi dan pendidikan

Pendidikan tidak akan mampu mewujudkan tujuan pendidikan nasional tersebut tanpa ditunjang pendidikan keluarga. Hal ini disebabkan karena keluargalah sebagai fondasi utama terhadap keberhasilan tujuan pendidikan tersebut.

6) Fungsi ekonomi

Pendapatan per kapita nasional ditentukan oleh pendapatan usia produktif warganya. Jika setiap individu yang berusia produktif dalam satu keluarga memiliki pendapatan yang layak dan cukup, hal ini tentu mempengaruhi pendapatan nasional.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7) Fungsi pembinaan lingkungan

Lingkungan sekitar yang bersih, tenteram dan damai akan mewujudkan masyarakat yang sehat secara fisik dan mental. Hal ini hendaklah dimulai dari keluarga. [7]

c. Definisi Konseling Keluarga

Konseling keluarga adalah upaya bantuan yang diberikan kepada individu anggota keluarga melalui mengubah interaksi antar anggotanya sehingga keluarga tersebut dapat menyelesaikan masalah yang dihadapinya untuk kesejahteraan seluruh anggota keluarga.[8] Hal ini dilakukan melalui pembenahan sistem keluarga agar potensinya berkembang dengan optimal dan masalahnya dapat diatasi atas dasar kemauan dari semua anggota keluarga berdasarkan kerelaan dan kecintaan terhadap keluarga.[9]

Seorang terapis keluarga Virginia Satir berpendapat bahwa konseling keluarga adalah upaya pemberian bantuan terhadap masing-masing anggota keluarga melalui membenahi hubungan komunikasi antara setiap anggota keluarga.[10] Menurut pandangan teori ini komunikasi antar anggota keluarga adalah hal yang sangat penting untuk diprioritaskan, hal ini dikarenakan hubungan komunikasi yang mendalam antara anggota keluarga akan

---

[7] Bambang Ismaya, *Bimbingan & Konseling Studi, Karier, dan Keluarga,* (Bandung, Refika Aditama:2015), hal. 150-152

[8] Eti Nurhayati, *Bimbingan Konseling & Psikoterapi Inovatif,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 174.

[9] Shofyan S. Willis, *Konseling Keluarga,* (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 83.

[10] Kathryn Geldard & David Geldard, *Konseling Keluarga,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hal. 13-14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjauhkan dari masalah-masalah yang mudah terjadi dalam keluarga menuju solusi penguatan harga diri para anggota keluarga.

d. Tujuan Konseling Keluarga

Menurut Sofyan S. Willis tujuan konseling keluarga dapat dibagi menjadi dua, yaitu:

1) Tujuan umum

a) Membantu anggota keluarga untuk saling mempelajari akan pentingnya hubungan emosional keluarga

b) Membantu anggota keluarga agar saling menyadari tentang fakta bahwa keluarga adalah sebuah kesatuan. jika terjadi masalah pada satu anggota keluarga maka mempengaruhi persepsi, espektasi, dan interaksi anggota keluarga yang lain.

c) Tercapainya keseimbangan antara anggota keluarga sehingga tercipta pertumbuhan dan peningkatan setiap anggota keluarga

d) Untuk mengembangkan penghargaan penuh sebagai pengaruh dari parental

2) Tujuan khusus

a) Meningkatkan saling toleransi dan motivasi antara anggota keluarga terhadap cara-cara yang istimewa atau keunggulan anggota lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Mengembangkan toleransi terhadap anggota keluarga yang mengalami frustasi/ kecewa, konflik, dan rasa sedih yang terjadi karena faktor sistem keluarga atau di luar sistem keluarga.

c) Mengembangkan motif dan potensi setiap anggota keluarga dengan cara men-*support*, memotivasi dan meningkatkan anggota tersebut

d) Mengembangkan keberhasilan persepsi diri orang tua secara realistik dan sesuai dengan anggota-anggota lain.[11]

e. Proses dan tahapan konseling keluarga

Terdapat beberapa tahap atau langkah yang harus dilalui dalam proses konseling keluarga sebagai berikut:

1) Membangun rapport

Sebagaimana tujuan konseling adalah untuk dapat memenuhi kebutuhan konseli, maka membangun hubungan yang baik antara konselor dan konseli merupakan hal yang mutlak untuk dilakukan. *Rapport* adalah adanya hubungan anatar konselor dengan konseli yang bersifat harmonis, penuh kesesuaian, kecocokan, dan saling tarik menarik.[12] Ketika rapport terjadi maka apapun masalah yang dialami konseli secara alami akan tersampaikan pada konselor.

[11] Shofyan S. Willis, *Konseling Keluarga,* (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 88-89.

[12] Sofyan S. Willis, *Konseling Individual; Teori dan Pratek,* (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 46.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Pengembangan apresiasi emosional

Adanya keterlibatan anggota keluarga dalam proses konseling dapat menyebabkan terjadinya interaksi dinamik antara mereka sehingga masing-masing anggota keluarga memiliki keinginan untuk menyelesaikan masalah yang ada.

3) Pengembangan alternatif modus perilaku

Sebagai konselor yang baik menciptakan perilaku yang tidak menyebabkan konseli merasa terganggu adalah hal yang harus dilakukan. Hal ini dikarenakan perilaku konselor selama proses konseling dapat mendukung terjadinya konseling yang efektif atau malah sebaliknya.

4) Fase membina hubungan konseling

Membina hubungan konseling yang baik adalah hal yang penting untuk dilakukan, hal ini dikarenakan keberhasilan tujuan konseling secara efektif ditentukan oleh keberhasilan konselor dalam membina hubungan konseling. Membina hubungan konseling yang efektif dapat dilakukan konselor dengan syarat konselor harus memiliki sikap menerima klien (*acceptance*), menghargai klien tanpa syarat, jujur terhadap dirinya sendiri, dan mampu merasakan apa yang dirasakan konseli (empati).

5) Memperlancar tindakan positif

Fase ini terdiri dari bagian-bagian sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(a) Eksplorasi dan menelusuri masalah, menetapkan tujuan konseling, menetapkan rencana strategis, mengumpulkan fakta, mengungkapkan perasaan konseli lebih mendalam, mengajarkan keterampilan baru, menjelajah berbagai alternatif, mengungkap perasaan, dan melatih skill baru.

(b) Perencanaan merupakan fase mengembangkan perencanaan bagi konseli sesuai dengan tujuan untuk memecahkan masalah, mengurangi perasaan menyedihkan dan mengkonsolidasi skill baru atau perilaku baru untuk mencapai aktifitas diri konseli.

Lebih spesifik Crane dalam Latipun menyusun tahapan konseling keluarga untuk menangani anak berperilaku oposisi. Secara garis besar Crane menggunakan pendekatan behavioral yang dibagi menjadi empat tahap sebagai berikut:

(1) Melakukan terapi kepada orang tua dengan cara memberikan pendidikan membentuk perilaku alternatif. Hal ini dapat dilakukan dengan kombinasi tugas-tugas membaca dan sesi pengajaran.

(2) Konselor menunjukkan kepada para orang tua bagaimana cara mengimplementasikan ide-ide yang telah didapatkannya dari hasil membaca prinsip atau materi yang telah diberikan sebelumnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(3) Selanjutnya orang tua mencoba mengimplementasikan apa yang telah mereka pelajari dari prinsip dan materi yang sudah didapatkan dengan menggunakan situasi sesi terapi dan konselor boleh memberikan koreksi jika itu dirasa perlu.

(4) Setelah tiga tahap di atas dilakukan maka selanjutnya adalah para orang tua melakukan praktek di rumah masing-masing dan konselor dapat melakukan kunjungan untuk mengamati hasil konseling.[13]

Secara umum tahapan konseling keluarga Adlerian dapat dibagi dalam 3 tahap, yaitu :

(1) *Intervieuw awal*

Intervieuw awal adalah proses membantu klien mendiagnosis tujuan anggota keluarga, mengevaluasi metode pengasuhan anak yang selama ini ditrapkan orang tua, memahami iklim keluarga, dan dapat membuat rekomendasi khusus bagi perubahan situasi dalam keluarga tersebut.

(2) *Role playing*

Role playing merupakan proses bermain peran dan metode-metode lain yang yang berorientasi pada perbuatan yang tampak. Perbuatan yang tampak adalah hasil interaktif anggota di dalam keluarga.

[13] Latipun, *Psikologi Konseling,* (Malang: UMM Press, 2015), hal. 156-157.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(3) Interpretasi

Interpretasi merupakan bagian penting dalam konseling keluarga Adlerian yang dilanjutkan pada sesi-sesi selanjutnya. Interpretasi dilakukan agar dapat menimbulkan *insight* (pemahaman bagi anggota keluarga, memberikan pemahaman atas apa yang dlakukan anggota keluarga), serta mendorong mereka untuk menterjemahkan apa yang sudah dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. [14]

2. Peran Wanita dalam rumah tangga

Peran adalah perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat.[15] Peran adalah kata dasar yang berati bagian dan tugas utama yang harus dilaksanakan.[16] sedangkan yang dimaksud ibu rumah tangga adalah seorang wanita yang mengelola rumah keluarganya, bertanggung jawab untuk mendidik anak-anaknya, memasak dan menghidangkan makanan, membeli perlengkapan yang dibutuhkan keluarga, membersihkan dan memelihara rumah dan sebagainya.[17]

Dengan demikian yang dimaksud dengan peran ibu rumah tangga adalah serangkaian tugas yang secara otomatis harus dilakukan oleh wanita yang memiliki status sebagai istri. secara garis besar tugas-tugas

[14] Shofyan S. Willis, *Konseling Keluarga*, hal. 120-121.

[15] Pusat Bahasa Departemen Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hal. 854.

[16] W.J.S Poerwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), hal. 75

[17] https: // id,wikipedia.org/ wiki diakses pada 22-10-2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau peran wanita tersebut dapat diklasifikasikan dalam tiga hal, yaitu perannya sebagai istri, ibu bagi anak-anak, dan sebagai ibu rumah tangga yang bertanggung jawab mengelola rumah keluarganya.[18]

a. Peran Wanita Sebagai Istri

Berbicara tentang peran wanita sebagai istri Allah berfirman dalam Al Quran Surat An-Nisa' ayat 34

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ وَاللَّاتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيًّا كَبِيرًا

Laki-laki adalah pelindung bagi perempuan (istri) karena Allah telah melebihkan sebagian mereka terhadap sebagian yang lain dan sebab mereka telah memberikan nafkah dengan hartanya. Maka mereka perempuan-perempuan yang saleh adalah mereka yang taat kepada Allah dan menjaga diri ketika suaminya tidak ada karena Allah menjaga mereka. Perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan akan nusyuz hendaklah kamu beri nasehat kepada mereka, tinggikanlah mereka di tempat tidur dan jika perlu pukullah mereka. Tetapi jika mereka menantimu, maka janganlah mencari-cari alasan untuk menyusahkannya. Sungguh Allah maha tinggi dan maha besar.[19]

Secara garis besar ayat tersebut menjelaskan tentang organisasi terkecil yaitu keluarga (rumah tangga) dan menjelaskan keistimewaan-keistimewaan peraturannya untuk mencegah terjadinya keluarga yang tidak harmonis.[20] pada penggalan ayat kedua dibahas tentang kriteria wanita salihah yang pada intinya mereka adalah wanita-wanita yang patuh terhadap para suami

[18] Irawati Istadi, *Bunda Manajer Keluarga*, (Bekasi: Pustaka Inti, 2011), 79.
[19] Departemen Agama RI, *Al Quran*, (Bandung: Diponegoro, 2008), hal. 84.
[20] As'ad Yasin dkk, *Fi Zilalil Quran; terjemahan*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), hal. 353.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka. Kata taat dalam ayat ini diungkapkan menggunakan kata *qanitat* yang berasal dari masdar atau asal kata *qunut* bukan *Thaiaat* yang berasal dari kata *thaat* menunjukkan bahwa ketaatan yang dimaksud adalah ketatan yang timbul dari kehendak hati, pandangan, kesenangan, dan kecintaan.[21] Lebih jelas Quraisy Shihab dalam tafsirnya menyatakan bahwa wajib patuh kepada suami dalam segala hal yang tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam.[22]

Imam Ibnu Kasir dalam tafsirnya menjelaskan bahwa arti wanita taat kepada suaminya adalah sebagaimana dikemukakan dalam beberapa Hadis sebagai berikut:

خَيْرُ النِّسَاءِ امْرَأَةٌ اِذَا نَظَرَتْ اِلَيْهَا سَرَّتْكَ, وَاِذَا اَمَرْتَهَا أَطَاعَتْكَ, وَاِذَا غِبْتَ عَنْهَا حَفِظَتْكَ فِيْ نَفْسِهَا وَمَالِكَ.

Sebaik-baik wanita adalah seorang istri yang apabila kamu melihat kepadanya, membuatmu gembira; dan apabila kamu memerintahkannya, maka ia mentaatimu; dan apabila kamu pergi meninggalkan dia, maka ia memelihara kehormatan dirinya dan hartamu.[23]

اِذَا صَلَّتْ المرَأَةُ خَمْسَهَا, وَصَامَتْ شَهْرَهَا, وَحَفِظَتْ فَرْجَهَا, وَأَطَاعَتْ زَوْجَهَا, قِيْلَ لَهَا " ادْخُلِيْ الْجَنَّةَ مِنْ اَيِّ اْ لأَ بْوَابَ مَا شَئْتَ.

Seorang wanita itu apabila mengerjakan shalat lima waktunya, puasa bulan Ramadhannya, memelihara kehormatannya, dan taat kepada suaminya, maka dikatakan kepadanya " masuklah kamu ke surga dari pintu manapun yang kamu sukai".[24]

---

[21] As'ad Yasin dkk, *Fi Zilalil Quran; terjemahan, hal 356.*
[22] M. Quraisy Shihab, *Tafsil Al-Misbah,* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 516.
[23] HR, Annasai, *Asyrotun Nisa' Li Al Nasai,* (Maktabah Syamilah, Juz I), hal. 50.
[24] HR. Ahmad Bin Hanbal juz 1, 60, ha. 191.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

إِذَا دَعَا الرَّجُلُ امْرَأَتَهُ إِلَى فِرَاشِهِ فَأَبَتْ عَلَيْهِ لَعَنَتْهَا الْمَلاَئِكَةُ حَتَّى تُصْبِحَ (رواه مسلم)

Apabila seorang laki-laki mengajak istrinya ke tempat tidurnya, lalu si istri menolaknya, maka para malaikat melaknatnya sampai pagi harinya.[25]

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa istri yang baik adalah istri yang mampu menjalankan kewajibannnya sebagai istri dengan baik sebagaimana dijelaskan tentang kewaiban istri sebagai berikut:

1) Meraih ridlo suami. [26]
2) Taat kepada suami.[27]
3) Membantu suami untuk beribadah dan taat kepada Allah
4) Melahirkan dan mendidik anak dengan baik sesuai syariat Islam
5) Membuat rumah tenang dan tenram
6) Menjaga harta, rumah, dan kehormatan suami serta tidak mempergunakan apapun milik suami tanpa seizinnya
7) Mencari tahu apa saja yang bisa menyenangkan suami kemudian berusaha memenuhinya.
8) Mengetahui waktu-waktu istirahat suami dan menciptakan suasana aman untuk itu.
9) Tidak membebani suami di luar batas kemampuannya
10) Berhias untuk suami dan membantunya menjaga diri dari perkara haram.[28]

---

[25] HR. Muslim, *Syarh Riyad Al Shalihin,* (Maktabah Syamilah, Juz I) hal. 332..

[26] Al Ghazali, *Menyingkap Hakikat Perkawinan,* (Bandung: Karisma, 1997), hal. 133.

[27] Muhammad bin Umar Nawawiy, *Mutiara Perkawinan,* (Jakarta: Kalam Mulia, 1999), hal. 75-76.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

11) Menjaga kehormatan dirinya, suami, dan keluarga besarnya.

12) Tidak mudah mengeluh dan mengumbar kejelekan suami[29]

13) Selalu bersikap yang menyenangkan suami

14) Menghemat pengeluaran

15) Menghargai perasaan suami.

16) Tidak mencari kelemahan suami

17) Tidak berpaling kepada selain suami

18) Mendampingi suami dalam segala kondisi.[30]

b. Peran Wanita Sebagai Ibu

Proses perkembangan manusia terjadi sejak masa seorang manusia hadir di dalam rahim ibu yang disebut janin hingga beranjak dewasa dan pada akhirnya meninggal dunia. Sebagaimana pembagian periode perkembangan yang berbeda-beda yang dikemukakan oleh beberapa ahli. Dalam mendidik anak orang tua khususnya ibu harus benar-benar memahami pergantian fase perkembangan ini, hal ini dikarenakan setiap kali pergantian maka terjadi pula pergantian tugas mendidik dan mengasuh yang harus disesuaikan dengan periode perkembangan.

Memahami dengan benar periodeisasi perkembangan merupakan sebuah keharusan bagi orang tua khususnya ibu yang

---

[28] Sa'ad Riyadhi, *Tanya Jawab Psikologi Muslimah,* (Solo: PT. Aqwam Media Profetika, 2009), hal. 105-106.

[29] Ibrahim Amini, *Bimbingan Islam untuk Kehidupan Suami Istri*, (Bandung: Al Bayan, 1997), hal. 26.

[30] Ummu Haris & Irfan Supandi, *Dahsyatnya Menjadi Ibu Rumah Tangga,* (Surakarta: Ziyad Visi Media, 2011), hal. 75.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan mempunyai lebih banyak waktu untuk mendidik, mengasuh dan bersama sang buah hati. Hal ini dikarenakan dalam proses pendidikan dalam setiap periode perkembangan jelas berbeda. Sebagai orang tua tidak bisa memperlakukan anak balita layakanya anak remaja, begitupun sebaliknya. Dengan demikian mengetahui fase perkembangan adalah hal yang sangat perlu dilakukan. Berikut klasifikasi fase perkembangan anak dijabarkan:

1) Prenatal (janin)

Fase perkembangan pertama manusia adalah fase prenatal yaitu fase dimana manusia tumbuh dan berkembang dalam rahim ibu yang berlangsung selama 9 bulan. Selama fase ini sebuah sel tunggal tumbuh menjadi organisme lengkap[31] dengan sebuah otak dan kemampuan berperilaku.[32] Walaupun perkembangan manusia pada fase ini terbilang sangat singkat dibandingkan fase perkembangan yang lainnya, namun fase ini memiliki peran yang sangat penting untuk fase-fase selanjutnya.

Bahaya fisik mudah terjadi pada fase ini, contoh kecil, calon ibu yang pada masa kehamilannnya sering mengkonsumsi makanan yang beresiko terhadap janinnya seperti makanan yang kurang nutrisi, merokok, alkohol dan mengkonsumsi obat-obatan secara berlebihan maka besar kemungkinan janin yang dikandungnya akan mengalami gangguan.

[31] F.J. Monks, *Psikologi Perkembangan, (*Yogyakarta: UGM Press, 2006), hal. 55.

[32] Jhon W. Santrock, *Perkembangan Anak*, terjemahan Mila Rachmawati dan Anna Kuswanti, (Jakarta : Erlangga, 2007)hal. 46.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain fisik, bahaya psikologis juga dapat terjadi pada janin yang disebabkan oleh 3 faktor, yaitu; 1) kepercayaan tradisional tentang perkembangan prenatal, 2) tekanan yang diperoleh ibu selama periode tersebut, dan 3) sikap-sikap yang kurang menyenangkan yang diterima oleh anak dari orang-orang yang akan memegang peranan penting dalam kehidupan anak.

Pada fase ini perkembangan janin secara psikososial janin mewarisi sifat-sifat orang tuanya dan secara sosioemosional kedekatan hubungan antara orang tua dan janin mulai terbentuk.

2) Fase bayi (0-1 tahun)

Menurut John W. Pada fase ini bayi merupakan waktu ketergantungan yang ekstrem terhadap orang dewasa. Banyak aktifitas psikologis baru dimulai seperti kemampuan bicara, mengatur indera, tindakan fisik, berfikir dengan simbol, meniru, dan belajar dari orang lain.[33] Pada fase ini bayi mengeksplorasi dirinya untuk memasukkan sesuatu ke dalam mulutnya, bahkan ke semua indranya. Di tahun pertama kelahirannya bayi menggunakan sebagian besar waktunya untuk makan, buang kotoran dan tidur. Ketika ia menyadari bahwa sang ibu akan memberinya makan dan minum secara teratur maka, mereka

[33] Jhon W. Santrock, *Perkembangan Anak*, terjemahan Mila Rachmawati dan Anna Kuswanti, (Jakarta : Erlangga, 2007), hal. 46.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mulai belajar dan memperoleh ego yang disebut kepercayaan dasar.[34]

Disinilah kesempatan besar bagi anda para ibu budiman untuk mendapatkan kepercayaan dari putra putri anda terhadap kasih sayang yang anda berikan. Untuk membangkitkan kepercayaan tersebut hal yang dapat bunda lakukan adalah memberinya perhatian dan memperlakukannya dengan lemah lembut. Misalnya dengan ayunan, membacakan shalawat saat digendong atau hendak tidur, atau segera tanggap ketika anak memanggil dengan tangisan.

Pada usia ini, bayi akan mengembangkan dua sikap awal yaitu percaya dan curiga. Rasa percaya dilakukan bayi untuk menghindari perasaan frustasi, cemas, takut, marah dan sinis. Sementara rasa curiga pada bayi dikembangkan agar tidak mudah tertipu dengan kebaikan orang lain sehingga ia akan siap menghadapi bahaya dan ketidaknyamanan. Dengan demikian, bayi hanya akan percaya pada orang yang ditemuinya setiap hari dan berinteraksi langsung dengan dirinya seperti ibu dan ayahnya, sementara kepada orang yang jarang atau bahkan tidak pernah ditemuinya maka ia ia akan mencurigainya seperti ancaman. Inilah yang menjadi penyebab mengapa terkadang bayi menangis saat digendong orang lain.

---

[34] Afry Ramadhani, *Menjadi Ibu yang Menyenangkan*, (Jakarta: BIP Kelompok Gramedia, 2015), hal. 44-45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rasa penyayang alami tertanam dalam diri manusia jauh sebelum ia dilahirkan dan akan terus dipelajarinya dari praktik kasih sayang ibunya. Sebagai proses awal pendidikan kasih sayang pola interaksi ini haruslah dikembangkan oleh ibunya. Hal ini dikarenakan bayi akan belajar menghargai ibunya dan menjadi mudah diatur. Selain itu, hubungan ini akan melatih otak bayi untuk dapat berkomunikasi dengan orang lain, penuh penerimaan dan penghargaan tanpa adanya ancaman atau perasaan takut yang berlebihan.

3) Fase anak-anak (1-3 tahun)

Diane E. Papalia mengungkapkan perkembangan fisik pada bayi meliputi: 1) Berkembangnya semua sensor dan sistem tubuh mulai berfungsi, 2) otak tumbuh dalam hal kompleksitas dan sangat sensitif terhadap pengaruh lingkungan, 3) pertumbuhan fisik dan motorik sangat tinggi.[35] Oleh karenanya pada usia 1-3 tahun ini anak sudah mulai belajar mengontrol fungsi tubuhnya, seperti urinasi, berjalan, melempar, memegang, dan sebagainya. Semua ini dikembangkan melalui hubungan interpersonal sehingga adakalanya anak merasa ragu atau bahkan malu, serta belajar bahwa usahanya untuk menjadi otonom bisa berhasil dan bisa gagal. Pada fase ini anak juga akan sering mengalami kontradiksi, misalnya antara menahan

[35] Diane E. Papalia, Dkk, *Human Development*, terjemahan A. K. Anwar, (Jakarta : Kencana, 2008), hal.170.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kotoran anatu membuangnya secara sengaja, memeluk atau menolak dan menjauhkan diri dari ibunya, memegang erat objek atau malah membuangnya dengan kasar. Pada fase ini anak akan mulai belajar untuk cenderung keras kepala atau lemah lembut, senang bekerja sama atau malah tidak menyukainya.

4) Fase bermain (3-6 tahun)

Anak pada usia ini secara fisik mengalami pertumbuhan yang jauh lebih lambat dari masa sebelumnya, namun otak kanan yang tugas utamanya adalah belajar jauh lebih bersifat aktif dibandingkan orang dewasa. Otak anak pada usia 3 tahun memiliki sinapsis (koneksi di antara sel otak) dua kali lebih banyak, dua setengah kali lebih aktif, membutuhkan lebih banyak glukosa, dan memiliki lebih banyak neurotransmiter (zat kimia yang memfasilitasi pengiriman informasi dari satu sel ke sel lainnya). Peningkatan otak meningkatkan kontrol motorik anak, perhatian, dan ingatan yang mendasari perkembangan pada fungsi motorik, kognitif, dan fungsi personal-sosial.[36]

Fase bermain adalah masa anak-anak mulai mengenal karakter lawan jenisnya, memahami lingkungannya, mulai berorientasi pada tujuan sehingga tidak jarang anak berinisiatif dengan beradaptasi sesuai lingkungan sekitarnya untuk mencapai tujuan yang diinginkannya. Ketika tujuannya

[36] Jane Brooks,*The Procces of Parenting,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 426-427.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhambat maka anak merasa bersalah dan berdosa karena tidak bisa mewujudkannya.

5) Fase sekolah (6-12 tahun)

Pada usia ini terdapat tiga perubahan kognitif utama yang terjadi. *Pertama* anak mulai pandai belajar memberikan alasan. *Kedua* anak mulai mandiri dalam mengatur tugas dan fungsinya. *Ketiga* anak mulai lebih suka mendapatkan pengetahuan dari lingkungan sekitarnya.[37]

Pada usia ini anak akan mulai mengenal dunia sosial lebih luas dari lingkup sosial keluarganya. Anak mulai bergaul dengan teman sebaya, guru, dan orang dewasa lainnya. Keinginan anak pada usia ini cenderung sangat kuat dan biasanya anak berusaha sekuat tenaga untuk mewujudkannya. Pada usia ini anak yang berkembang normal akan tekun belajar membaca dan menulis, belajar berburu dan menangkap ikan atau mempelajari keterampilan lain yang dibutuhkan di masyarakat.

Pada fase ini akan muncul dua krisis dalam diri anak. Ketika anak belajar mengerjakan tugas sebaik-baiknya dan ia berhasil mendapatkannya maka anak akan merasa superior, namun jika hasil pekerjaan anak tidak sesuai dengan tujuannya atau tidak baik maka yang terjadi adalah sebaliknya yaitu perasaan inferior, bodoh atau tidak mampu. Pada fase ini tentu

[37] Jane Brooks,*The Procces of Parenting,* hal. 481-482.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ibu sangat memiliki peran aktif untuk mengarahkan anak pada perasaan superior dengan selalu membantunya mengajarinya, melatihnya untuk tidak malas belajar dan mendukung semua kegiatan belajarnya dengan memberikannya apresiasi dan pujian-pujian agar mereka semakin semangat dalam mengerjakan tugasnya. Dengan demikian, munculnya rasa malas, tidak tekun yang akan menyebabkan munculnya perasaan tidak mampu akan terminimalisir.

Mengembangkan perasaan superior bukan berati mengabaikan perasaan inferior anak. Perasaan inferior juga harus sedikit dihadirkan dalam diri anak sebagai pemicu untuk melakukan yang terbaik. Namun perlu diperhatikan bagi orang tua bahwa jangan sampai perasaan inferior terjadi secara berlebihan dalam diri anak, karena hal ini akan menghalangi aktifitas produktif anak dan merusak perasaan berkemampuan atau optimisme anak.

Karena anak pada usia ini selalu banyak ingin tahu, maka tidak jarang mereka yang mengalami fase ini cenderung lebih banyak berbicara dan bertanya. Dengan demikian, tugas orang tua adalah membantunya memberi jawaban sederhana yang sesuai dengan usianya, bukan malah menghentikan atau melarangnya untuk bertanya. Dengan demikian, pada usia ini orang tua perlu menunjukkan intelgensinya yang baik. Lebih

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

baik lagi jika seorang ibu mampu mengembangkan kemampuannya berdongeng pada usia awal masuk sekolah anak. Hal ini akan merangsang pikiran anak dalam bentuk imajinasi dan akan memudahkan anak mempelajari kosakata.[38]

6) Fase remaja (12-20 tahun)

Fase remaja adalah fase adaptif dari perkembangan kepribadian seseorang.[39] Pada fase ini remaja cenderung suka mereka-reka dan mencoba hal-hal yang sifatnya baru, baik yang berhubungan dengan sekolah, keyakinan diri, dan falsafah hidup. Maka tidak heran jika pada usia remaja kebanyakan dari mereka susah diatur dan selalu memberontak dalam rangka mencapai identitas diri yang dikehendaki. Pada dasrnya fase remaja bukanlah fase dimana pencarian identitas diri dimulai atau diakhiri, akan tetapi usia remaja adalah fase dimana krisis indentitas dan kekacauannya mencapai puncaknya.

Identitas diri ada yang positif dan adapula yang negatif. Identitas positif adalah keputusan mengenai akan menjadi apa yang mereka inginkan dan mereka yakini. Sebaliknya, identitas negatif adalah ketika mereka tidak ingin menjadi seperti itu dan mereka menolak untuk mempercayainya.

Krisis yang seringkali terjadi pada usia remaja adalah kekacauan identitas, yaitu syndrom berbagai masalah yang

[38] Afry Ramadhani, *Menjadi Ibu yang Menyenangkan,* hal. 49-50.
[39] Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan,* (Jakarta: Erlangga, tt), hal. 146.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meliputi terbaginya gambaran diri, ketidakmampuan membina persahabatan yang akrab, kurang memahami pentingnya waktu, sulit untuk berkonsentrasi, dan menolak standar orang tua dan standar masyarakat. Dalam kadar tertentu ramaja memang harus mengalami kekacauan dan keraguan sebelum mereka mencapai identitas secara stabil agar remaja banyak belajar dan benar-benar matang saat memperoleh identitas tersebut.

c. Peran Wanita dalam Menjaga Rumahnya

Wether dan Davis dalam Iriani Ismail menyatakan bahwa sumber daya manusia adalah " pegawai yang siap, mampu dan siaga dalam mencapai tujuan-tujuan organisasi". Sedangkan Ndraha menyatakan sumber daya manusia berkualitas tinggi adalah sumber daya manusia yang mampu menciptakan nilai komparatif, kompetitif, generatif, dan inovatif dengan menggunakan kecerdasan, kreatifitas, dan imajinasi yang dimiliki tidak hanya menggunakan energi kasar.[40]

Sebagaimana kita ketahui bahwa lingkungan keluarga terdiri dari suami atau ayah, ibu atau istri dan anak-anak. Masing-masing anggota keluarga ini memiliki peranan penting di dalam lingkungan rumah. Ayah sebagai kepala atau tulang punggung keluarga, ibu sebagai pengelola dan pemantau seisi rumah sehingga kemudian tugasnya lebih banyak di rumah. Selanjutnya anak-anak yang

[40] Iriani Ismail, *Manajemen Sumber Daya Manusia,* (Malang: Lembaga Penerbitan Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya, 2010), hal. 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bertugas untuk belajar sehingga nantinya dapat menjadi kader atau generasi muda yang sukses dunia dan akhiratnya.

Ibu adalah orang yang paling menentukan baik buruknya isi rumah, baik rumah dalam arti fisik maupun rumah sebagai lingkungan keluarga. Oleh karenanya, jika istri mampu menjadi manajer yang baik dengan keputusan bijaksananya dalam mengelola rumah tangga baik dalam hal kecil seperti penataan perabot, mengurus kebutuhan rumah tangga dan menjamin ketersediaan makanan dan minuman maka rumah tangga akan berjalan dengan baik menuju kebahagiaan yang diharapkan seluruh anggota keluarga.[41]

Dengan demikian, wanita sebagai manajer operasional keluarga haruslah cermat, dan bijaksana dalam mengelola rumah tangganya. Wanita dengan sekian banyak tugas yang tidak mudah namun juga tidak sulit ini seharusnya memiliki persiapan fisik, kejiwaan, dan pikiran yang mendalam.[42] manajemen waktu yang baik adalah salah satu cara untuk mencapai tujuan rumah tangga yakni menjadi keluarga yang bahagia dunia sampai akhirat dapat terealisasikan.

Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa wanita yang tidak menjalankan perannya sebagai ibu rumah tangga dengan maksimal seperti menjadi istri yang kurang memenuhi kewajibannya

[41] Ummu Salamah, *Jadikan Rumahmu seperti Surga,* (Yogyakarta, Diva Press, 2015), hal. 38.

[42] As'ad Yasin dkk, *Fi Zilalil Quran; terjemahan,*(Jakarta: Gema Insani, 2004) hal. 354.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada suami dengan tidak mengindahkan hak-hak suami, mengasuh dan mendidik anak-anak dengan pola asuh yang kurang tepat seperti membentak, memarahi atau bahkan menjewer, dan kurang kreatif dalam menjaga keindahan rumah maka wanita tersebut termasuk dalam kategori ibu rumah tangga yang kurang maksimal dalam menjalani perannya sebagai ibu rumah tangga sehingga dapat dikatakan kualitas perannya kurang baik.

d. Indikator ibu rumah tangga yang kurang maksimal dalam menjalankan perannya

Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa wanita sebagai ibu rumah tangga yang menjalankan perannya, namun tidak sesuai dengan kriteria ibu rumah tangga seperti penjelasan di atas maka wanita sebagai ibu rumah tangga tersebut dapat dikategorikan sebagai wanita yang kurang maksimal dalam menjalankan perannya sehingga belum bisa dikatakan ibu rumah tangga dengan kualitas peran yang baik.

3. Pengembangan dan Pelatihan

a. Definisi pelatihan

Berbicara tentang definisi dari pelatihan, banyak ahli berbeda berpendapat, namun prinsipnya perbedaan tersebut justru saling melengkapi antara satu pendapat dengan pendapat yang lain. Pelatihan adalah kegiatan yang dilakukan untuk memperbaiki penguasaan keterampilan dan teknik pelaksanaan kerja tertentu yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilaksanakan secara rutin, sistematis dan terinci.[43] sedangkan menurut Andrew E. Sikula sebagaimana dikutip oleh Susilo Martoyo pelatihan adalah kegiatan yang dilaksanakan pada waktu yang relatif singkat yang dimaksudkan untuk memperbaiki penguasaan berbagai keterampilan dan teknik pelaksanaan kerja tertentu baik untuk jangka pendek (saat itu) maupun jangka panjang (waktu yang akan datang).[44]

Mariot Tua dalam Iriani Ismail berpendapat latihan dan pengembangan adalah usaha yang dilakukan secara terencana yang dimaksudkan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan kemampuan pegawai. Lebih lanjut Mario menambahkan pelatihan dan pengembangan merupakan hal yang sama secara konsep yaitu untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan kemampuan. namun berbeda secara tujuan dimana pelatihan berorientasi pada peningkatan kemampuan untuk melakukan pekerjaan pada saat ini sedangkan pengembangan lebih berorientasi pada peningkatan kualitas pekerjaan di masa mendatang.[45]

Dari definisi tersebut diatas dapat diketahui bahwa tujuan dari pelatihan tidak hanya berorientasi pada peningkatan pengetahuan, kemampuan dan wawasan saja akan tetapi untuk mengembangkan

---

[43] Hani Handoko, *Manajemen Personalia dan Sumber Daya*,(Yogyakarta: BPFE, 2000), hal. 104.

[44] Susilo Martoyo, *Manajemen Sumber Daya Manusia Edisi 4*, (Yogyakarta: BPFE, 2000), hal. 63.

[45] Iriani Ismail, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Malang: Lembaga Penerbitan Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya, 2010), hal. 114.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kualitas kerja yang ada, dalam hal ini adalah peran wanita dalam menjadi ibu rumah tangga sehingga mampu meningkatkan kompetensi ibu rumah tangga untuk menjalankan perannya sehingga tujuan keluarga dapat tercapai.

b. Tujuan pelatihan

Tujuan atau sasaran yang hedak dicapai dalam sebuah pelatihan merupakan hal yang sangat penting untuk diperjelas sebelum proses pelatihan. Hal ini dikarenakan dengan adanya tujuan yang jelas dapat diketahui arah dan tujuan dari pelatihan yang akan diadakan.[46] Dengan kata lain tujuan merupakan pedoman dalam penyusunan program latihan.

Edwin B. Flippo sebagaimana dikutip oleh Basir Barthos menjelaskan tujuan umum pelatihan sebagai berikut:

1) Meningkatkan keterampilan dalam mengambil keputusan
2) Meningkatkan keterampilan antar pribadi
3) Meningkatkan pengetahuan tentang pekerjaan baik di tempat kerja maupun latihan kepemimpinan
4) Meningkatkan pengetahuan umum.[47]

Lebih jelas Edy Sutrisno mengemukakan tujuan Pelatihan sebagai berikut:

1) Meningkatkan produktivitas kerja

[46] Domi C. Matutina dkk, *Manjemen Personalia,* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hal. 103.
[47] Basir Barthos, *Manajemen Sumber Daya Manusia,* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hal. 95.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pelatihan dapat meningkatkan *performance* kerja pada posisi jabatan yang sekarang. Jika *level of performance* ibu rumah tangga naik atau meningkat maka akan berakibat pada peningkatan produktivitas dalam menjalankan perannya sebagai ibu rumah tangga.

2) Meningkatkan mutu kerja

Dalam dunia perusahaan peningkatan mutu kerja berarti peningkatan baik dalam segi kualitas maupun kuantitas. Tenaga kerja yang berpengetahuan jelas akan lebih baik dan akan lebih sedikit dalam berbuat kesalahan. Begitupun pada ibu rumah tangga jika kualitas pengetahuan ibu rumah tangga meningkat, maka tentu akan menyebabkan ibu rumah tangga dapat menjalankan perannya lebih dengan lebih baik dan kesalahan-kesalahan yang mungkin terjadi dapat diminimalisir.

3) Meningkatkan ketepatan dalam perencanaan SDM

Pelatihan yang baik dapat mempersiapkan sumber daya manusia untuk keperluan masa mendatang. [48]

Sedangkan Moekijat dalam Iriani Ismail menjelaskan tujuan pelatihan dapat diklasifikasikan sebagaia berikut:

1) Mengembangkan keahlian, sehingga pekerjaan dapat selesai dengan efektif

[48] Edy Sutrisno, *Manjemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), hal. 69.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Mengembangkan pengetahuan sehingga pekerjaan dapat terselesaikan secara rasional

3) Mengembangkan sikap sehingga berdampak pada kemauan kerjasama dengan rekan di sekitarnya. [49]

c. Manfaat pelatihan

Berbicara tentang manfaat pelatihan para ahli banyak membicarakannya. Robinson dalam M. Saleh Marzuki berpendapat manfaat pelatihan sebagai berikut:

1) Pelatihan sebagai media untuk memperbaiki penampilan/ kemampuan individu atau kelompok dengan harapan memperbaiki performance organisasi.....

2) keterampilan tertentu diajarkan agar karyawan dapat melaksanakan tugas-tugas sesuai standar yang diinginkan..... 3) pelatihan juga dapat memperbaiki sikap-sikap terhadap terhadap pekerjaan, terhadap pimpinan, atau karyawan 4) memperbaiki standar keselamatan.[50]

Lebih lanjut Fandy Tjiptono dan Anastasi Diana menjelaskan manfaat pelatihan sebagai berikut:

1) Mengurangi kesalahan produksi

2) Meningkatkan produktifitas dan kualitas

[49] Iriani Ismail, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Malang: Lembaga Penerbitan Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya Malang, 2010), hal. 121.

[50] Saleh Marzuki, *Strategi dan Model Pelatihan*, (Malang: IKIP, 1992), hal. 28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Meningkatkan fleksibilitas karyawan; respon lebih baik terhadap perubahan
4) Meningkatkan komunikasi
5) Kerjasama tim yang lebih baik
6) Hubungan karyawan lebih harmonis. [51]

d. Pengembangan program pelatihan

Agar pelatihan dapat bermanfaat dan mendatangkan keuntungan diperlukan adanya tahapan atau langkah-langkah yang sistematis. Secara umum tahapan pelatihan dibagi tiga, yaitu: tahap penilaian kebutuhan dan perencanaan pelatihan, tahap pelaksanaan atau implementasi pelatihan, dan tahap evaluasi yang akan dijelaskan sebagai berikut:

1) Analisis kebutuhan

Analisis kebutuhan adalah langkah awal yang sangat penting untuk dilakukan. Hal ini dikarenakan dengan adanya analisis kebutuhan dapat diketahui atau dapat diputuskan perlu tidaknya untuk dilakukan pelatihan. Proses ini adalah proses pembanding antara standar kinerja dengan keadaan realita di lapangan apabila masih ada gap maka ada kemungkinan perlu diadakan pelatihan.

Dalam tahap analisis kebutuhan ada tiga sub analisis kebutuhan yang sifatnya *topdown.* Semua ini dilakukan untuk

[51] Fandi Tjiptono, dan Anastasia Diana, *Total Quality Management,* (Yogyakarta: Andi offset, 1998), hal. 215

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menganalisis lebih detail mengenai perlu tidaknya program ini dilaksanankan. Berikut tiga sub analisis kebutuhan tersebut:

a) Analisis organisasi

Menurut Bermadin dan Russel dalam Iriani Ismail analisis organisasi merupakan proses memperoleh pemahaman mendalam tentang karakteristik organisasi untuk mennentukan dimana pelatihan dibutuhkan dan dalam kondisi bagaiman pelatihan dapat dilaksanakan. Melalui analisis organisasi dapat diketahui aspek-aspek dalam organisasi yang perlu diadakan pelatihan berikut faktor penyebab perlu diadakannya pelatihan.

b) Analisis tugas

Garry Dasler dalam bukunya Iriani Ismail mengemukakan analisis tugas adalah proses mempelajari secara detil dan rinci tentang pekerjaan individu yang bertujuan untuk mengetahui keterampilan khusus yang dibutuhkan. Analisis tugas sedikitnya dapat memberi informasi tentang tiga hal, yaitu aktifitas utama pekerjaan, bagaimana seharusnya aktifitas pekerjaan itu dilakukan, dan bagaimana proses aktifitas pekerjaan itu selama ini dilaksanakan. Kesenjangan antara realita dan yang seharusnya dilakukan merupakan informasi penting untuk menentukan kebutuhan pelatihan yang efektif.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c) Analisis prestasi individu

Analisis prestasi individu adalah analisis akhir yang sifatnya lebih personal. Dalam tahap ini evaluasi kinerja pribadi karyawan dengan standar yang sudah ditentukan. Jika terjadi penurunan prestasi atau kurang terpenuhinya standar kerja maka mengindikasikan adanya gap dan memungkinkan karyawan tersebut memerlukan pelatihan. Pada tahap analisis ini perlu adanya kejelian dan hati-hati dikarenakan yang dianalisis adalah manusia. [52]

2) Perencanaan pelatihan

Setelah dilakukan analisis kebutuhan kemudian dilanjutkan pada tahap perencanaan program pelatihan yang sesuai dengan dengan kebutuhan. Berikut langkah-langkah yang harus ditempuh dalam proses perencanaan program, yaitu:

a) Penyusunan tujuan yang nantinya akan membantu mempermudah dalam pelaksanaan evaluasi
b) Merencanakan materi pelatihan dengan baik yang sesuai dengan tujuan utama dibutuhkan atau dilakukannya pelatihan
c) Menyeleksi metode dan tehnik pelatihan yang nantinya akan berpengaruh terhadap keberhasilan suatu pelatihan.

[52] Iriani Ismail, *Manajemen Sumber Daya Manusia,* (Malang: Lembaga Penerbitan Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya, 2010), hal. 122-124.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d) Penjadwalan pelatihan yang sangat penting untuk dipertimbangkan dengan baik.

3) Pelaksanaan program pelatihan

Pelaksanaan program pelatihan merupakan tahap inti karena tahap ini adalah tahap implementasi dari berbagai rancangan yang telah disusun mulai dari analisis hingga penjadwalan. Program implementasi ini meliputi hal-hal berikut:

a) Pengkondisian peserta pra pelatihan merupakan hal yang penting dilakukan agar diketahui kondisi kesiapan peserta pelatihan yang dapat dilihat dari kemampuan dasar atau motivasi peserta.

b) Pengkondisian lingkungan pelatihan atau merancang lingkungan pelatihan yang terbaik sehingga dapat mendukung penuh pelatihan secara maksimal. Banyak hal yang harus dilakukan pada langkah ini, seperti mempersiapkan kelengkapan fasilitas dan cara agar peserta dapat memberikan perhatian maksimal pada perhatian tersebut. Termasuk strategi agar pelatihan dapat berjalan maksimal adalah memperhatikan kemampuan instruktur dalam menyampaikan materi pelatihan dan pengaturan kondisi lingkungan seperti ril di lapangan.

c) Pelaksanaan program pelatihan dapat dijalankan sesuai penjadwalan yang telah dirancang secara sitematis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebelumnya. Dalam proses pelatihan diharapkan semua peserta benar-benar mengikuti pelatihan dan harus dapat dipastikan hasil dari pelatihan dapat dipraktekan.

4) Evaluasi pelatihan

Evaluasi pelatihan adalah kegiatan mengumpulkan informasi mengenai tercapai tidaknya suatu kegiatan dibandingkan dengan standar tujuan awalnya. Dalam konteks pelatihan evaluasi dapat diartikan sebagai proses pengumpulan informasi mengenai kepuasan pelatihan, pemahaman peserta pelatihan terhadap materi pelatihan, dan prestasi kerja setelah dilakukannya pelatihan. Pada tahap evaluasi pelatihan terdapat beberapa kriteria kualitatif yang harus diukur yakni:

a) Pengukuran reaksi yang akan berguna untuk menilai pendapat peserta pelatihan terhadap pelatihan yang telah dilaksanakan.
b) Pengukuran pembelajaran atau dengan kata lain mengukur sejauhmana tingkat pemahaman peserta pelatihan terhadap konsep, pengetahuan, dan keterampilan yang diberikan dalam pelatihan.
c) Pengukuran perilaku atau penilaian prestasi kerja peserta setelah diadakan pelatihan. Hal ini terkait apakah ada perubahan sikap yang jauh lebih baik dari sebelumnya atau tidak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d) Pengukuran hasil bagi organisasi sangat penting untuk dilakukan. Hal ini dilakukan dengan cara melihat adanya dampak positif bagi organisasi yang ada.

e. Efektifitas pelatihan

Berbicara tentang keefektifan suatu pelatihan dapat dilihat dari dampak pelatihan terhadap sebuah organisasi dalam mencapai tujuannya. Senada dengan pendapat Henry Simamora yang mengukur keefektifan diklat dapat dilihat dari 1) reaksi perasaan partisipan terhadap program, 2) belajar-pengetahuan, keahlian, dan sikap-sikap yang diperoleh sebagai hasil dari pelatihan, 3) perubahan perilaku yang terjadi, dan 4) hasil dampak pelatihan secara keseluruhan yaitu efektifitas organisasi atau pencapaian pada tujuan-tujuan organisasi.[53]

f. Penerapan hasil pelatihan

Berdasarkan tinajuan teoritis, pembahasan tentang pelatihan dapat dilihat dari segi pengertian, tujuan, efektifitas, dan manjemen pelatihan. Pembahasan tersebut masih dalam ranah teoritis, sehingga baru diperoleh informasi-informasi yang bersifat umum. Informasi ini merupakan dasar rujukan dan pijakan dalam membahas dan menganalisis permasalahan pelatihan lebih jelas.

Penelitian ini menghendaki tentang pelatihan dalam tataran konkret, yaitu pembahasan yang bersifat menyeluruh. Oleh karena

[53] Henry Simamora, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Yogyakarta: Bagian Penerbitan STIE, 1997), hal. 320.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itu, penelitian ini difokuskan pada penerapan pelatihan, yaitu penerapan pelatihan yang sudah diterima oleh para informan atau peserta pelatihan yaitu para ibu rumah tangga yang sudah dipilih melalui sistem random. Penerapan pelatihan diarahkan pada dampak pelatihan yang diikuti oleh informan atau peserta pelatihan sehingga dalam peneitian ini akan diketahui adanya pengaruh pelatihan terhadap peningkatan kualitas peran ibu rumah tangga dalam menjalani perannya yang diklasifikasikan dalah 3 aspek, yaitu perannya sebagai istri yang bertugas mengabdi pada suami, sebagai ibu bagi anak-anak yang berttugas mendidik dan merawat, serta tugasnya dalam menjaga keindahan rumah sebagai tempat berteduhnya keluarga.

4. Materi paket pelatihan Konseling Keluarga dalam meningkatkan kualitas peran ibu rumah tangga.

Materi paket pelatihan yang dibahas dalam paket pelatihan konseling keluarga dalam meningkatkan kualitas peran ibu rumah tangga adalah beberapa aspek yang dapat membantu para ibu rumah tangga sehingga dapat maksimal dalam menjalankan perannya sebagai ibu rumah tangga mulai dari perannya sebagai istri, sebagai ibu bagi anak-anak, dan sebagai ibu rumah tangga secara khusus yang akan mengatur seisi rumah.

Agar dapat melatih dan mengembangkan potensi diri para ibu rumah tangga yang menjadi peserta pelatihan atau objek penelitian dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hal melaksanakan perannya secara maksimal maka dibutuhkan sarana media yang bermanfaat bagi para peserta pelatihan khususnya, dan kepada seluruh ibu rumah tangga umumnya. Keberadaan sebuah paket pelatihan; konseling keluarga dalam meningkatkan kualitas peran ibu rumah tangga ini dirasa penting dikarenakan dapat membantu para ibu rumah tangga dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya dan membantu mereka untuk menjalankan peran sebagai ibu rumah tangga secara maksimal. Untuk itu dibutuhkan pemahaman yang cukup dari sisi proses maupun prosedur yang valid dalam membuat dan merancang paket pelatihan yang diharapkan.

Ada sembilan prosedur dalam pengembangan paket pelatihan ini, yaitu: 1). Melaksanakan *need assessment*, 2). Menetapkan prioritas kebutuhan, 3). Merumuskan tujuan umum, 4). Merumuskan tujuan khusus pelatihan, 5). Menyusun naskah pengembangan, 6). Mengembangkan panduan pelaksanaan pelatihan, 7). Menyusun strategi evaluasi pelatihan, 8). Melaksanakan evaluasi produk, 9). Merevisi produk pengembangan.[54] Prosedur-prosedur ini dibagi dalam tiga tahap, yaitu:

a. Tahap pertama : perencanaan

Mengumpulkan data atau informasi tentang hal-hal yang berkaitan dengan masalah-masalah yang terjadi pada ibu rumah tangga dalam hal perilaku atau hubungan antara suami-istri, pola

[54] Agus Santoso, "*Pengembangan Paket Pelatihan Bimbingan Pencegahan Kekerasan Lunak (*Soft Violence) *Siswa Sekolah Dasar"* (Tesis, Program Pasca Sarjana Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Malang, 2008), hal. 60.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

asuh terhadap anak, serta bagaiman ibu rumah tangga dapat melakukan manajemen yang baik terhadap kehidupan rumah tangganya. Dalam hal ini peneliti menggunakan dua metode *need assessment*, yaitu: 1). Melakukan interview terhadap para ibu wali murid TK Assalafiyah Kepuh, 2). Melakukan observasi kepada ibu rumah tangga secara langsung.

b. Tahap kedua : pengembangan

1) Merumuskan tujuan umum dengan cara mengidentifikasi dan menelaah hasil *need assessment* kemudian menelaah buku-buku tentang wanita dan rumah tangga yang memiliki korelasi dengan hasil *need assessment.*
2) Merumuskan tujuan khusus dengan cara menggunakan tujuan khusus dari pelatihan yang dilaksanakan, peserta pelatihan, situasi pelatihan yang diinginkan, dan kondisi perilaku yang diinginkan.
3) Menyusun naskah pengembangan dengan mempersiapkan materi yang terdiri dari tiga bagian, yaitu: tujuan, orientasi kegiatan pelatihan, media dan informasi.
4) Mengembangkan panduan paket yang akan menjadi pedoman atau petunjuk dalam pelaksanaan pelatihan, sehingga dapat memudahkan peserta pelatihan dalam memahami target yang ingin dicapai setelah pelatihan. Adapun paket yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikembangkan terdiri dari panduan penggunaan paket yang berada di halaman depan paket, dan buku materi pelatihan.

5) Menyusun strategi evaluasi pelatihan

Mengingat pentingnya mengetahui tingkat keberhasilan paket, maka evaluasi sangatlah penting untuk dilakukan. Agar evaluasi dapat dilakukan dengan mudah maka dibutuhkan adanya strategi dalam mengevaluasi hasil pelatihan dalam waktu yang sudah ditentukan. Hasil evaluasi ini dapat digunakan untuk mengetahui tingkat keberhasilan paket yang dikembangkan.

c. Tahap ketiga: tahap uji coba

1) Tahap uji coba produk ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas produk, baik dari sisi isi, sistematika penulisan, maupun rancangannya. Kegiatan uji coba atau evaluasi produk ini dilakukan dalam tiga tahap, yaitu: uji ahli, uji kelompok kecil, dan uji kelompok terbatas. Uji ahli bertujuan untuk mengetahui kesalahan-kesalahn yang mendasar dalam hal isi, sistematika penulisan, dan ranacangan. Sedangkan uji kelompok kecil dan terbatas bertujuan untuk mengetahui keefektifan perubahan produk yang dihasilkan dari uji ahli serta menentukan tingkat pemahaman peserta pelatihan tentang materi pelatihan.

2) Merevisi produk yang merupakan kegiatan akhir dari proses pengembangan dimana hasil perolehan data, penilaian dari tim

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

uji ahli, da dan uji kelompok kecil serta terbatas dapat dianalisa untuk dijadikan bahan penyempurna produk.

B. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

1. Bimbingan dan Konseling Islam Pranikah pada Calon Pengantin (Studi Pengembangan Paket bagi Konselor di KUA Gubeng Surabaya), oleh Siti Ernawati Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya 2012.

   Skripsi yang ditulis oleh Siti Ernawati ini membahas tentang bimbingan dan konseling islam pranikah yang diterapkan pada calon pengantin di KUA Gubeng Surabaya.

   Persamaan yang terdapat dalam skripsi ini dengan skripsi penulis adalah dalam segi metode penelitian yang digunakan yaitu *Research and Development*, dalam segi isi yang sebagian materinya membahas tentang kewajiban seorang istri terhadap suami dan cara mengasuh anak.

   Sedangkan perbedaannya adalah pelatihan ini diterapkan kepada pasangan yang hendak menikah, sedangkan skripsi penulis diterapkan kepada pasangan yang sudah menjalin rumah tangga atau pascamenikah.

2. Bimbingan Konseling Islam dengan Terapi Keluarga (Family Therapy) dalam Mengatasi Kekerasan Orang Tua terhadap Anak di Desa Banjarbendo Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo oleh Rizki Rahmawati jurusan bimbingan dan konseling islam fakultas dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya 2012.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Skripsi ini memiliki persamaan dengan skripsi penulis yakni dalam segi bagaimana cara memberikan terapi terhadap orang tua yang melakukan kekerasan atau melakukan pola asuh yang salah terhadap anak. Hanya saja ada beberapa perbedaan mendasar dengan skripsi penulis yakni skripsi di atas lebih mendekatkan terapi terhadap kedua orang tua, sedangkan skripsi penulis orientasinya hanya kepada pihak ibu saja. Selain itu dalam segi metode penelitian yang digunakan penulis menggunakan metode penelitian *research and development* dan skripsi di atas menggunakan metode penelitian kualitatif.

3. Bimbingan dan Konseling Islam dalam menangani masalah keluarga (*Study* terhadap Acara Bengkel Keluarga Sakinah di TV9 Surabaya yang diasuh oleh KH. Sumarkan), oleh Yayuk Romadhoni jurusan bimbingan dan konseling islam fakultas dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya 2013.

   Skripsi ini memiliki persamaan dengan skripsi penulis yaitu sama-sama membahas tentang konseling keluarga dalam menangani masalah keluarga baik yang sudah terjadi maupun belum. Namun perbedaannya adalah skripsi penulis menggunakan metode *research and development* dan skripsi di atas menggunakan metode *content anlysis.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id